

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini meliputi: (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian, (6) ruang lingkup penelitian, dan (7) definisi penelitian.

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa tidak pernah lepas dari gaya bahasa. Dale dalam Tarigan (2013, hal. 4) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk memberikan efek dengan cara menunjukkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Singkatnya penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah dan menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa yang diberikan pada suatu ucapan atau tulisan akan menimbulkan efek melebihi dengan tujuan menjadikan indah tapi dengan pilihan kata yang lebih umum sehingga akan lebih mudah diterima pendengar (Nugrahani, 2017, hal. 5). Gaya bahasa dapat di identifikasikan sebagai cara seseorang meluapkan gagasan, pikiran, ide, perasaan, dengan menggunakan kata atau kalimat yang tersendiri sehingga akan memikat, mempengaruhi, dan meyakinkan. Permasalahan yang sering terjadi dalam kasus ini adalah tidak semua orang yang menerima pesan atau gagasan tersebut mengerti makna dari pesan yang sebenarnya. Makna yang tidak sampai dengan sempurna pada lawan tutur dapat menimbulkan persepsi baru yang bisa saja menimbulkan salah pengertian.

Bentuk dari gaya bahasa banyak macamnya, namun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah gaya bahasa sarkasme. Menurut Tarigan (2013, hal. 92) sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran yang menyayat hati. Ciri khusus dari bahasa sarkasme adalah selalu mengandung celaan, kepahitan, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

Menurut Keraf (2009, hal. 144) kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani sarkasmos, yang lebih jauh diturunkan lagi dari kata kerja sakasein yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”,

“berbicara dengan kepahitan”. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang paling kasar, apabila diucapkan oleh seseorang akan menyakiti hati lawan tuturnya serta mengundang kemarahan.

Bentuk gaya bahasa banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan ditempatkan pada berbagai macam hiburan seperti film, lagu, teater dan juga Stand Up Comedy. Pada masa ini telah marak hiburan yang disebut Stand Up Comedy. Seseorang akan melawak di atas panggung sendirian yang dapat juga disebut melawak tunggal. Stand Up Comedy menjadi salah satu profesi yang menjanjikan pada masa kini. Stand Up Comedy ini telah melahirkan generasi-generasi yang salah satunya adalah Pandji Pragiwaksono.

Pandji Pragiwaksono telah terkenal sebagai penulis dan stand up komedian. Sebelum memulai pertunjukan seorang Pandji Pragiwaksono sebagai stand up komedian akan membuat naskah atau skenario untuk penampilannya dengan matang. Sebagai seorang stand up komedian penting sekali untuk menonjolkan ke khasan dalam setiap penampilannya dengan tujuan agar masyarakat lebih mudah mengingatnya. Gaya bahasa yang terdengar kasar bahkan sarkas telah menjadi ciri khas yang selama ini dimilikinya. Pesan yang terkandung dalam Stand Up Comedy yang dibawakan Pandji seringkali berisi kritik terhadap fenomena yang sedang terjadi. Meskipun tujuan yang dibangun tidaklah buruk tetapi dengan persepsi masyarakat yang berbeda-beda jadilah gaya bahasa ini menjadi *boomerang* bagi dirinya sendiri. Permasalahan tersebut membuat beberapa penampilannya menuai kecaman. Sekalipun gaya bahasa dalam Stand Up Comedy digunakan sebagai bumbu lelucon namun sering kali penampilan Stand Up Comedy berisi tentang penyampaian pesan. Apabila kemasan penyampaian pesan tersebut dikemas dalam wadah yang salah di khawatirkan akan menimbulkan beberapa persepsi yang melenceng. Aly dikutip pada Mahmudah (2018, hal. 119) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang keras dan tidak santun diyakini menjadi penyebab masyarakat menganut budaya kekerasan. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya kendali dalam berbahasa pada Stand Up Comedy sebagai salah satu media hiburan tanah air yang bebas di tonton oleh siapa saja dan kapan saja.

Penelitian ini dilaksanakan karena Stand Up Comedy termasuk dalam hiburan komedi baru tetapi telah mendapatkan respon positif dari penonton. Tidak hanya menjadi penonton saja, tetapi Stand Up Comedy telah menginspirasi banyak orang untuk menjadi stand up komedian. Fenomena tersebut terjadi karena Stand Up Comedy di anggap sebagai pekerjaan yang mudah dan menguntungkan pada saat ini. Sedangkan alasan peneliti memilih Stand Up Comedy dari Pandji Pragiwaksono untuk diteliti karena sering kali penampilan Pandji di anggap terlalu vulgar dalam menyampaikan suatu bahasan. Sebagai contoh penampilan Pandji yang menuai kecaman yaitu pada penampilannya yang membahas “Toa Masjid” yang mendapatkan banyak kecaman dari umat islam di Indonesia dengan tuduhan menistakan agama. Kecaman-kecaman yang terjadi tersebut hendaknya menjadi batasan untuk berhati-hati dalam pemilihan materi dalam Stand Up Comedy. Tidak hanya untuk Pandji Pragiwaksono tetapi juga untuk seluruh stand up komedian dan calon stand up komedian di Indonesia. Dan sebagai pendengar yang baik hendaknya dapat membedakan antara lawakan yang benar-benar untuk menghibur dan lawakan yang dilontarkan untuk menghina agar terhindar dari perpecahan. Penggunaan sarkasme yang berlebihan di media hiburan akan membuat masyarakat menjadi terdidik dengan bahasa sarkastik. Gaya bahasa sarkasme mengandung sindiran kasar dan celaan yang tidak enak didengar bahkan menyakiti perasaan.

Pada penelitian terdahulu oleh Mahmudah (2012) dari *Jurnal Retorika* yang mengambil masalah bagaimana sarkasme pada surat kabar nasional dilihat dari prinsip sopan santun, pilihan kata, dan keterancaman muka. Dari penelitian tersebut menemukan hasil dari 47 judul surat kabar nasional *Fajar dan Kompas* yang di analisis, terdapat 20 judul yang mengandung tuturan sarkasme sedangkan yang netral berjumlah 27 judul. Persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa sarkasme dan membaca ekspresi muka untuk mendukung keakuratan makna dari sarkas yang di ucapkan. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian ini fokus kepada bentuk, makna dan tujuan sarkasme. Begitupun sumber data yang digunakan juga berbeda, apabila pada penelitian sebelumnya menggunakan Judul berita surat kabar

nasional maka pada penelitian ini peneliti memilih Stand Up Comedy dari Pandji Pragiwaksono sebagai sumber data.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk sarkasme pada Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono?
2. Bagaimana makna sarkasme pada Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono?
3. Bagaimana tujuan sarkasme pada Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk sarkasme pada Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono.
2. Mendeskripsikan makna sarkasme pada Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono.
3. Mendeskripsikan tujuan sarkasme pada Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, baik manfaat teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, pembaca dapat menambah wawasan serta pemahaman tentang ilmu bahasa terutama gaya bahasa sarkasme meliputi bentuk-bentuk sarkasme, makna dari kata atau kalimat sarkasme, dan tujuan kata dan kalimat sarkasme yang terdapat pada Stand Up Comedy. Dan peneliti juga memberikan kontribusi pemikiran pada pembelajaran linguistik

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi gaya bahasa sarkasme. Serta dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap Stand Up Comedy sebagai karya dan media hiburan di masa kini. Tidak hanya Stand Up Comedy namun juga media hiburan lain seperti lagu, film, buku, dan lain-lain. Selanjutnya bagi guru, dapat dipertimbangkan sebagai sumber informasi serta sarana

pendukung untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam penggunaan gaya bahasa. Penelitian ini pun dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Manfaat lain untuk pengguna bahasa adalah dapat memberikan variasi berbahasa serta pemilihan penggunaan gaya bahasa disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dasar penelitian ini terdapat bahasa sarkasme pada Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono. Bahasa sarkasme yang terdapat pada Stand Up Comedy Pandji beberapa kali mendapat kecaman karena tidak tersampainya makna yang sebenarnya dari sarkasme itu sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan mengingat banyaknya penggunaan bentuk gaya bahasa sarkasme pada Stand Up Comedy yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terfokus pada bahasa sarkasme. Datanya berupa tuturan Pandji Pragiwaksono yang mengandung bahasa sarkasme. Sumber data penelitian ini yaitu stand up komedi dari Pandji Pragiwaksono.

1.7 Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan cara seseorang meluapkan gagasan, pikiran, ide, perasaan dengan menggunakan kata atau kalimat yang kasar, celaan, dan menyayat hati.

2. Bentuk sarkasme

Bentuk dari sarkasme ada dua yaitu sindiran dan olok-olok.

3. Makna sarkasme

Makna sarkasme adalah pengertian yang diberikan pada bentuk bahasa sarkasme yang diucapkan

4. Tujuan sarkasme

Tujuan sarkasme adalah arah atau haluan yang menjadi pusat tercapainya maksud yang di inginkan penutur.

5. *Stand up comedy*

Stand up comedy merupakan kegiatan melawak tunggal pada satu panggung khusus untuk menghibur yang dilakukan oleh seorang komika (orang yang melakukan *stand up comedy*).



